

## **Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri**

**Fajar Mustika Violeta\* & Muh. Wasith Achadi**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [23204012028@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012028@student.uin-suka.ac.id)

### **Article History**

Received : September 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : Oktober 17<sup>th</sup>, 2024

Accepted : November 05<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN 1 Yogyakarta. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, penelitian ini menggali pengalaman guru dan peserta didik dalam menghadapi perubahan kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Fokus pada pembelajaran yang bermakna, pengembangan karakter, dan pemanfaatan teknologi menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Namun, implementasi kurikulum ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti ketersediaan sumber daya, kesiapan guru, dan perubahan paradigma pembelajaran. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Penelitian ini menyarankan perlunya dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum dan mengembangkan strategi yang lebih efektif.

**Keywords:** Al-Qur'an dan Hadis, Implementasi, Pengembangan Kurikulum Merdeka

## **PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan yang dinamis. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini (Fadhilah Putri & Maula, 2024). Perubahan terjadi karena beberapa alasan diantaranya; Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu pesat menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mengubah cara hidup dan belajar (Ramadhannita, 2022). Kurikulum yang statis tidak akan mampu menjawab tantangan zaman. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan juga menjadi pendorong utama perubahan kurikulum. Temuan-temuan baru dalam berbagai bidang, seperti psikologi pendidikan, neurosains, dan ilmu agama, memberikan wawasan baru tentang proses pembelajaran yang efektif (Wathon,

2016). Kurikulum perlu diperbarui agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Di samping itu, Diah Rusmala Dewi (2019) kebutuhan peserta didik yang semakin beragam juga menjadi pertimbangan penting dalam perubahan kurikulum. Setiap generasi memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik (Purnawanto, 2023). Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diatasi melalui perubahan kurikulum (Kurniawan, 2019). Pertama, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, termasuk dalam mata pelajaran agama. Kedua, minat baca peserta didik cenderung menurun, sehingga kemampuan literasi keagamaannya juga ikut terpengaruh. Ketiga, kualitas guru terutama di daerah terpencil, masih perlu ditingkatkan.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang bermakna, peserta didik tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Wahyudin et al., 2024).

Dalam konteks mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, hal ini berarti peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Basa, 2024). Selain aspek kognitif, Kurikulum Merdeka juga sangat memperhatikan pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai keagamaan seperti iman, takwa, akhlak mulia, dan toleransi diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mempermudah mereka dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN merupakan langkah yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Kurikulum ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap makna yang mendasari perilaku, peristiwa, dan motivasi subjek penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2008). Sejalan

dengan pandangan Creswell (2017), penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengalaman dan perspektif sejumlah individu dalam konteks sosial yang relevan. Adapun jenis penelitian berupa studi lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian (Sugiono, 2020). Menurut John W Creswell (2013) proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui studi lapangan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada guru Al-Qur'an dan Hadis di MTsN.1 Yogyakarta untuk mengumpulkan data primer. Adapun data sekunder berupa dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan kurikulum Al-Qur'an dan Hadis. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti (Ahmad & Laha, 2020). Setelah data diperoleh analisis dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam menganalisis data kualitatif, terdapat tiga langkah utama, yaitu pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN. 1 Yogyakarta

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dianggap sebagai respons adaptif terhadap disrupsi pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Kebijakan ini memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai evolusi dari Kurikulum 2013 dengan penekanan yang lebih kuat pada fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran (Abdul Rahman Suleman, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan membawa dampak positif yang signifikan bagi kualitas pendidikan di Indonesia (Zakso, 2023). Dengan memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sendiri diharapkan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga

mendorong pengembangan karakter peserta didik yang lebih holistik melalui proyek-proyek pembelajaran yang bermakna (Al Arsyadhi et al., 2024).

Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan seluruh komponen pendidikan. Basa (2024) mengungkapkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta telah memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek. Selama tiga tahun terakhir, sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan proyek-proyek pembelajaran ke dalam berbagai mata pelajaran memungkinkan peserta didik untuk menggali materi secara lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mengasah kemampuan kolaborasi. Transisi dari Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka telah membawa perubahan paradigmatis dalam proses pembelajaran, terutama dengan adanya penekanan yang signifikan pada pembelajaran berbasis proyek (Adla & Maulida, 2023).

Pendekatan projektif ini tidak hanya sekadar tugas tambahan, melainkan merupakan jantung dari kurikulum yang baru, mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan konteks dunia nyata (Dasiri et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21 (Kurniawan, 2019). Ada beberapa bentuk implementasi kurikulum Merdeka di MTsN. 1 Yogyakarta yaitu sebagai berikut;

#### 1. Pembuatan Proyek.

Terdapat perubahan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 pihak Madrasah mengadakan proyek belajar peserta didik dalam kurun waktu 1-2 bulan sekali (Basa, 2024). Selaras dengan pernyataan Ramdhani (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah secara bertahap memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional yang lebih relevan dengan visi, misi, dan karakteristik peserta didik. Madrasah diberikan kebebasan untuk memilih antara melanjutkan Kurikulum 2013 dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka atau langsung mengadopsi kurikulum yang lebih baru. Pilihan ini memungkinkan madrasah untuk menciptakan pembelajaran yang

lebih berdiferensiasi dan personal, serta mendorong pengembangan proyek-proyek berbasis kolaborasi yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Dengan demikian, madrasah dapat lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Pada tahun 2024 MTsN.1 Yogyakarta menerapkan metode pembelajaran baru. Setiap akhir jam pelajaran, dalam durasi waktu 40 menit peserta didik diwajibkan mengerjakan proyek-proyek kreatif seperti membuat majalah dinding, video, atau produk wirausahaan. Proyek-proyek ini dipilih dan dibimbing oleh guru untuk melatih berbagai keterampilan peserta didik, mulai dari kreativitas hingga kerja sama tim. Hasil proyek dijadikan sebagai bagian dari nilai akhir peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata (Basa, 2024).

#### 2. *Assesment*/ Penilaian terbagi menjadi 2 yakni; asesmen diagnostik dan formatif.

- a. Asesmen diagnostik merupakan suatu penilaian awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik kemampuan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik (Nur Budiono & Hatip, 2023). Dengan hasil asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Lebih lanjut, Nur Budiono (2023) tujuan utama asesmen diagnostik adalah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik unik setiap peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dan setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya. Basa (2024) mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh pada mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis bab tajwid mengenai *Mad thabi'i*. Proses pembelajaran sudah berlangsung hingga 1 jam. Setelah ditanya mengenai tingkat pemahaman peserta didik. Semuanya tidak ada yang merespons. Ternyata setelah ditelaah lebih dalam peserta didik belum menguasai harakat sehingga perlu diadakan *pre-test* dan *post-test*. Para guru menerapkan asesmen diagnostik untuk mengetahui

kesiapan dan kemampuan dasar peserta didik menerima materi di kelas. Hasil penilaian awal atau asesmen diagnostik dapat menjadi tolak ukur bagi pendidik dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen, seperti latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi, dan minat peserta didik dapat menjadi acuan penting dalam merancang pembelajaran yang efektif. Dengan demikian pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan optimal (Ardiansyah et al., 2023).

- b. Asesmen Formatif merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif (Fuadia et al., 2023). Asesmen formatif berperan krusial dalam memetakan perkembangan pembelajaran peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, asesmen ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti menganalisis hadis, menafsirkan ayat Al-Qur'an, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Salah satu contoh implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah melalui kegiatan "Jumat Sedekah". Setelah menyampaikan materi terkait pentingnya bersedekah, guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan dana. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan dalam bentuk bantuan sosial, misalnya dengan membeli nasi kotak untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan dana, tetapi juga sebagai wahana untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep sedekah. Melalui refleksi dan diskusi pasca-kegiatan, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mampu menghubungkan antara teori yang telah dipelajari dengan praktik nyata. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama.

## **Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN.1 Yogyakarta**

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN. 1 Yogyakarta menjadi sorotan menarik, terutama dalam konteks mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan ini memiliki karakteristik unik yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum yang lebih fleksibel. Pemaparan ini akan mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an dan Hadis dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, merumuskan solusi-solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat berjalan lebih efektif dan bermakna (Basa, 2024). Beberapa hambatan dan solusi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN. 1 Yogyakarta yakni sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan pada kurikulum merdeka sudah ditentukan, namun belum tersedia buku edisi terbaru sehingga masih menggunakan buku paket yang sebelumnya, yaitu edisi tahun 2020. Pada akhirnya guru menyesuaikan materi yang ada di buku dengan cara di sortir. Jika tidak sesuai maka materi yang di buku akan dihapuskan. Kemudian tim guru Al-Qur'an dan hadis kelas VII, VIII, IX mengadakan rapat berkenaan dengan materi ajar yang sudah disepakati. Sebagai contoh; kelas VII belajar mengenai tadwid, kelas VIII hadis, kelas IX praktik membaca Al-Qur'an dan hadis. Materi ajar mata Pelajaran Al-Qur'an dan hadis di MTsN.1 Yogyakarta memiliki perbedaan dengan sekolah lain karena materi ajar sudah ditentukan.
2. Ketiadaan penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an telah menimbulkan kebingungan bagi para guru dalam mengevaluasi keterampilan peserta didik. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah dengan mengintegrasikan penilaian keterampilan membaca Al-Qur'an ke dalam pembelajaran tajwid.
3. Pergeseran paradigma pembelajaran dari kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Namun, dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis muncul tantangan ketika peserta didik belum menguasai dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Pendekatan *student-centered learning* yang menekankan

pada kemandirian peserta didik dalam menemukan materi Pertiwi (2022), terkendala oleh keterbatasan kemampuan awal peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan penerapan apersepsi di awal pembelajaran. Sebagai contoh pada materi tajwid, guru dapat memutar video pembacaan Al-Qur'an yang baik sebagai pemantik. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik terhadap tajwid. Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok yang telah menguasai tajwid dan kelompok yang belum. Bagi kelompok yang belum menguasai, guru dapat memberikan pembelajaran tambahan secara individual atau kelompok kecil untuk mengatasi kesulitan yang spesifik. Secara ringkas, solusi yang ditawarkan adalah dengan memulai pembelajaran dari titik nol pemahaman peserta didik melalui apersepsi

yang efektif, dilanjutkan dengan pemberian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, dan diakhiri dengan kesimpulan yang dapat memperkuat pemahaman mereka.

### Perbedaan dan Persamaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTs.N 1 Yogyakarta

Kurikulum pendidikan layaknya sebuah peta perjalanan, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Setiap revisi kurikulum seolah menandai babak baru dalam dunia pendidikan (Devi Erlistiana et al., 2022). Di balik setiap perubahan ini, terdapat perbedaan dan persamaan yang menarik untuk ditelusuri. Adapun penjelasan secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini;

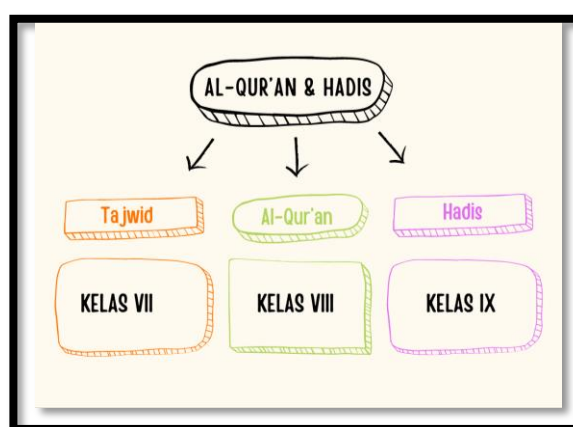
Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN.1 Yogyakarta

Persamaan		
Penekanan pada <i>student oriented learning</i> . Menciptakan peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.		
Perbedaan		
NO	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1.	Berpatokan pada buku paket, dan terdapat beban ajar sehingga materi tiap bab nya harus diselesaikan.	Materi sudah disiapkan melalui modul ajar dan tidak memiliki beban belajar, jika materi belum selesai, maka akan berlanjut pada kelas berikutnya. Sebagai contoh; dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis pada bab pertama di buku edisi 2020 mempelajari mengenai pengertian, fungsi Al-Qur'an terhadap hadis, namun pada kurikulum merdeka materi tersebut di <i>cut</i> secara langsung belajar mengenai Mad Thabi'i.
2.	Berbeda pada penyebutan istilah. Dalam kurikulum 2013 terdapat Rangkaian Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kemudian di dalamnya mencakup Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).	Kurikulum Merdeka menyebutnya dengan istilah Modul Ajar. Di dalamnya terdapat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
3.	Evaluasi. Terdapat penilaian tengah semester, dan akhir semester	Sumatif akhir semester dan sumatif akhir tahun. Jadi diganti dari istilah penilaian, kemudian asesmen, dan saat ini sumatif. Sumatif terbagi menjadi dua yakni; formatif (dilakukan setelah selesai pembelajaran). Sumatif digunakan setiap selesai satu tema pembelajaran.
4.	Terdapat penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan	Hanya nilai pengetahuan saja. Nilai keterampilan di ganti pada pembuatan projek.

### Struktur Materi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN.1 Yogyakarta

MTsN.1 Yogyakarta memiliki struktur organisasi kurikulum yang menarik, terutama dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan yang berbeda dalam mata pelajaran ini menunjukkan komitmen madrasah dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas. Struktur yang unik ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang lebih terfokus dan mendalam, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama (Basa, 2024). Bahkan setiap guru Al-Qur'an dan Hadis di MTsN. 1 Yogyakarta

mengadakan suatu perkumpulan kemudian merundingkan terkait modul ajar yang akan disusun, serta materi yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Karena pada kenyataannya guru masih memakai buku kurikulum k13 sehingga perlu adanya penyesuaian dengan cara membedah buku K13 diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka. Tujuan diadakan kegiatan tersebut untuk mempermudah guru dalam mengklasifikasikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Struktur Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN.1 Yogyakarta

Ketiga elemen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyampaikan materi Al-Qur'an dan Hadis secara terorganisasi. Dengan membagi konsentrasi pembelajaran berdasarkan kelasnya, seperti: kelas VII peserta didik difokuskan pada materi tajwid. Selanjutnya di kelas VIII peserta didik fokus mempelajari tentang Al-Qur'an, dan kelas IX fokus pada materi Al-Qur'an.

### Pengembangan Komponen Tujuan, Metode, dan Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Al-Qur'an dan Hadis di MTs.N Yogyakarta

Pada upaya mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang berpusat pada peserta didik, MTsN Yogyakarta perlu merancang tujuan pembelajaran yang spesifik, memilih metode pembelajaran yang variatif, dan mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara holistik. Adapun pengembangan komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan: Penghapusan aspek keterampilan dalam Kurikulum Merdeka telah merumuskan ulang tujuan pembelajaran. Perubahan ini menuntut adaptasi yang signifikan dalam perencanaan pembelajaran. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain: 1) Reorientasi Tujuan: Tujuan pembelajaran disesuaikan secara cermat dengan perubahan materi ajar, memastikan relevansi dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. 2) Pendekatan yang Lebih Detail: Penyusunan perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Aktivitas Pembelajaran (ATP) dilakukan secara lebih rinci dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, memungkinkan perencanaan yang lebih terukur dan spesifik. 3) Pengembangan Materi yang Mendalam: Materi ajar yang telah ditetapkan terus dikembangkan untuk menggali potensi yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan konteks peserta didik.
2. Metode : Untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, berbagai

inovasi metode pembelajaran telah diterapkan, di antaranya: 1) Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan media pembelajaran online, game berbasis website, dan audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. 2) Pembelajaran Kooperatif: Penerapan metode pembelajaran kooperatif melalui penggunaan kartu kuartet mendorong peserta didik untuk berinteraksi aktif dan saling belajar dalam kelompok. 3) Pendekatan *Discovery Learning*: Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik untuk menemukan konsep dan prinsip melalui proses penyelidikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik. 4) Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional: Selain aspek kognitif, pembelajaran juga menekankan pada pengembangan kecerdasan sosial-emosional peserta didik agar mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

3. Evaluasi : Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas evaluasi, perlu dilakukan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) Pengembangan Kreativitas Guru: Pelatihan yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif. 2) Pentingnya Pembekalan: Pemberian pembekalan yang memadai terkait dengan pengembangan media pembelajaran sangat penting untuk menghindari penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan.

## KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis di MTsN 1 Yogyakarta telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada pembelajaran yang bermakna, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa perubahan yang terjadi akibat implementasi Kurikulum Merdeka antara lain

adalah perubahan dalam struktur materi, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter peserta didik melalui proyek-proyek pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi beberapa tantangan, seperti ketersediaan sumber daya, kesiapan guru, dan perubahan paradigma pembelajaran. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Namun, keberhasilan implementasinya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, serta untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Bapak Sultan dan Ibu Khairunnisa, atas dukungan dan motivasi yang tak terhingga selama perjalanan pendidikan saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Fahmi guru Al-Qur'an dan Hadis di MTsN.1 Yogyakarta. Serta teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- Abdul Rahman Suleman (2022). *Indonesia Kuat dengan Merdeka Belajar* (M. J. F. Sirait (ed.); Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis. <https://uilis.usk.ac.id/oer/files/original/33a69ebbbd299d6165807483ada032f.pdf>
- Adla, S. R., & Maulida, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.
- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.1124/dmd.122.001072>
- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H.

- (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.64113>
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Basa, F. (2024). *Wawancara Guru Al-Qur'an Hadis*.
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Dasiri, D., Melia, Y., & Erningsih, E. (2023). Persiapan Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2573–2578. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1667>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Diah Rusmala Dewi (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Fadhilah Putri, Z., & Maula, N. (2024). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Sampai Kurikulum Merdeka Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum: Literature Study on 1947 Curriculum Until Merdeka Curriculum. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 77–93. <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/29276>
- Fuadia, L. A., Musbaiti, & Pramesti, S. L. D. (2023). Analisis Instrumen Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa. *Prosiding Santika 3: Seminar Nasional Tadris Matematika Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 315–327. <https://proceeding.uingsudur.ac.id/index.php/santika/article/download/1483/577/3432>
- John W Creswell (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.); Tiga). Pustaka Belajar.
- Kemdikbud, pengelola web. (2022). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Miles, Huberman, Saldana (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi (ed.); Edition 3). Sage Publications.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3780/3177/7224>
- Purnawanto, A. T. (2023). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1). <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/download/152/134>
- Ramadhannita, R. D. (2022). Landasan Perkembangan Iptek dan Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah. *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 01(02), 189–204. <http://www.journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/97>
- Ramdhani, M. A. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. In



- Direktorat KSKK Madrasah RI* (p. 4).  
<http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/463>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)* (Sutopo (ed.); Edisi 1, C). ALFABETA, cv.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbud*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/71c51b9010ed869>
- Wathon, A. (2016). Neurosains dalam pendidikan. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, XIV(1), 284–294.  
<https://media.neliti.com/media/publications/177272-ID-neurosains-dalam-pendidikan.pdf>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916–922.  
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>